



Konstruksi Cerita *Tolire Gam Jaha* Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lisan

Zulkifli^{1*}, Hi. Thalib Abas²

^{1,2}Dosen Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha, Ternate

Abstract

Received: 23 September 2022
Revised: 26 September 2022
Accepted: 29 September 2022

Tolire Gam Jaha village which is currently located in the Takome village, West Ternate district and this has become a human memory to this day that the village in ancient times caused the village to sink because it got a curse or disaster because it passed the provisions in conducting a traditional party which then happened. and finally the Tolire village sank and now leaves a legend. Therefore, in this study, to find out how far the students know about "Tolire Gam Jaha" because currently Lake Tolire is taken from the name of the village and has a historical value to be used as a source for learning oral history. Oral history learning resources are human memories (memory) from conversations because historical witnesses or historical actors are not familiar with writing, only relying on conversations that are used every day and this is told from generation to generation because oral history heritage is a source and information to be implemented as a learning resource. on students.

Keywords: *Tolire Gam Jaha, Learning Resources, Oral History.*

(*) Corresponding Author: zulkifli@gmail.com; thalibabas3@gmail.com

How to Cite: Zulkifli, Z., & Abas, H. (2022). Konstruksi Cerita *Tolire Gam Jaha* Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lisan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 421-427. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243173>.

INTRODUCTION

Ternate merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Maluku Utara dengan berbagai peninggalan sejarah seperti banteng-benteng maupun cagar budaya lainnya. Namun sumber sejarah lisan sampai saat ini belum dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, yang bersumber dari cerita rakyat dan memiliki makna yang terkandung berbagai aspek budaya religious, moral, dan sosial. Selain itu bukan sebatas sampai disitu ada berbagai cerita rakyat seperti asal mula Mahkota Kesultanan Ternate, Momole, peristiwa danau Tolire, dan asal mula terjadinya Air Sentosa, yang saat ini para generasi muda tidak lagi mengetahui oleh sebab itu, peran sejarah lisan dijadikan sebagai sumber belajar.

Dalam studi sejarah terdapat klasifikasi sumber yang meliputi sumber lisan, benda dan sumber tertulis (dokumen) tetapi ada beberapa hal yang kemudian dialami oleh sejarah lokal yaitu kelangkaan dokumen dan keterbatasan dokumen tersebut bias diatasi dengan sumber benda atau lisan, yang diambil dari tradisi lisan atau sejarah lisan untuk dijadikan sebagai sumber sejarah. Tradisi lisan dan sejarah lisan cenderung terdapat dalam intearksi sosial dalam kehidupan pada masa lampau yang belum sempat tercatat sebagai sumber tertulis. Dalam penulisan sejarah dari periode manapun memerlukan dokumen jika dokemen telah musnah dari kehidupan, maka sejarah pun akan musnah dari muka bumi ini.

Untuk menjaga hal itu tidak terjadi maka cara lain yang digunakan yaitu merekam dokumen melalui wawancara secara detail melalui sezaman yang mampu menyuarakan pada masa lampau pada generasi satu ke generasi yang lain



melalui informasi sejarah. Menurut Priyadi (2014:4) masyarakat tradisional yang bersendikan pada budaya oralitas sering tidak akan menghasilkan dokumen, karena mereka berkomunikasi dengan alat yang alamiah, yaitu mulut yang disesuaikan dengan Bahasa yang mereka ciptakan dalam proses kebudayaan.

Oleh sebab itu, kehadiran sejarah lisan dapat membantu peneliti, komunitas dan masyarakat, dalam pengambilan data. karena data sejarah lisan manusia yang menyejarah, yang secara realitas, tidak hidup sendirian, tetapi menjadi bagian yang tidak bias terpisahkan dengan lingkungan sosial-budayanya. Menurut Thompson (2012:24) Sejarah sebagai sistem interaksi terjadi tokoh-tokoh atau hubungan timbal balik dan banyak interaksi yang terjadi akan menghasilkan jaringan antartokoh dalam berkomunikasi secara lisan.

Sejarah lisan memiliki arti penting ketika kekurangan dokumen atau tidak ditemukan maka perpaduan antara dokumen dan sumber sejarah lisan sangat penting untuk digunakan sebagai sumber yang digunakan yaitu non dokumen dan non benda, karena dokumen hanya meyakinkan hal-hal yang tersurat diatas kertas. Menurut Morrison (2004:4) dimasa akan datang, tugas sumber sejarah lisan akan semakin banyak dituntut untuk penulisan sejarah historiografi modern, yang bertalian dengan banyak aspek yang dikuasai oleh para informan.

Informasi lisan tentang peristiwa sejarah dimanapun telah menjadi bagian penting diperlukan dan integral dari penulisan sejarah tentang masa lalu memiliki kecenderungan untuk mengingat kembali peristiwa yang dialami atau mengingat cerita yang telah didengar. Menurut Vansina (2014:1) disaat manusia berbicara maka pesan-pesan yang dihasilkan di mana beberapa dari pesan tersebut akan diulangi dan dengan demikian memulai sebuah proses penyampaian dengan jumlah yang tidak terbatas dari berbagai situasi yang mendorong manusia untuk berbicara kepada manusia yang lain dan untuk mengulangi apa yang telah diucapkan atau diceritakan.

Sumber sejarah lisan itu sendiri diambil dari cerita rakyat berbagai daerah karena setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki cerita rakyat dan sampai saat ini masyarakat setempat masih mempercayai hal-hal seperti itu dan itu menjadi sebagai pedoman hidup bagi generasi ke generasi yang lain melalui cerita yang disampaikan dari masyarakat setempat dari peristiwa yang terjadi dan memiliki makna dari segi sosial, budaya, adat istiadat, maupun agama di berbagai daerah. maka sumber sejarah lisan ini betul-betul identifikasi berbagai cerita rakyat yang memiliki nilai historis.

Menurut Mulya (2021:100) bahwa sumber sejarah lisan ini bukan sebatas institusi pemerintah dan non pemerintah yang aktif dalam tetapi lembaga lain yang turut aktif menelusuri memori historis dan merekamnya dalam berbagai media pada perguruan tinggi yang memiliki program studi sejarah turut andil guna menyelamatkan informasi yang memiliki nilai historisnya.

Untuk menyelamatkan sumber sejarah lisan sebagai informasi historis maka peran dari berbagai aspek dalam hal perguruan tinggi yang memiliki intelektual serta tanggung jawab dan respon terhadap berbagai realitas terhadap sumber sejarah lisan didalamnya terdapat berbagai cerita rakyat, kisah legenda, maupun mitos yang memiliki makna bagi masyarakat berbagai daerah salah satunya adalah daerah provinsi Maluku utara termasuk di Kota Ternate yang saat

ini masih mempercayai berbagai cerita rakyat, kisah legenda tentang “*Tolire Gam Jaha*” (Kampung Tenggelam) yang sampai saat ini masyarakat setempat masih percaya dan tetap menjaga tata cara dan menjaga berbagai larangan yang tidak bisa masyarakat lakukan apa bila melakukan hal-hal dilarang maka akan terdapat musibah pasti datang itu yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Sumber yaitu, buku-buku maupun jurnal yang telah di publikasi tentang sejarah lisan, tetapi disisi lain sebagai perguruan tinggi memiliki kaum intelektual harus melihat berbagai ceritar rakyat yang saat ini masyarakat masi memegang sebagai pegangan hidup dengan berbagai cerita rakat dan mempunyai nilai historis maupun kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat.

Sumber belajar sejarah lisan merupakan ingatan manusia (memori) dari hasil percakapan karena para saksi sejarah atau pelaku sejarah belum mnegnal tulisan hanya mengandalkan percakapan yang digunakan setiap hari dan ini diceritakan dari generasi ke generasi yang lain hal ini seperti peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang belum sempat ditulis oleh pelaku sejarah atau saksi sejarah. Sumber sejarah lisan dapat digunakan pada paruh akhir abad ke 21 dengan mengembangkan teknik pengumpulan data yang telah diperlukan untuk menilai kebenaran dari sumber tersebut melalui cerita (lisan) sebagai informasi yang akurat dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dengan berbagai peradaban untuk merekontruksi kembali masa lalu untuk dijadikan sebagai sumber sejarah pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Hal itu, berkaitan dengan kehidupan masyarakat Ternate pada zaman dahulu ada sebuah Kampung yang sekarang berada di kelurahan takome kecamatan Ternate barat, pada masa lampau mencatat sebagai peristiwa “*Tolire Gam Jaha*” aritnya kampung yang tenggelam dan itu sebelum Islam Masuk di Ternate dari peristiwa tersebut bukan sekedar meninggalkan sumber lisan. Tetapi sebagai generasi sekarang dan akan datang untuk memetik hikmah dari peristiwa tersebut maka “*Tolire Gam Jaha*” perlu diimplemtasikan dari berbagai aspek pendidikan formal, informal dan nonformal.

Jejak Penelusuran “*Tolire Gam Jaha*”

Tolire Gam Jaha merupakan nama kapung di kelurahan Takome Kecamatan Ternate barat sampai saat ini meninggalkan sebua peristiwa pada ingatan masyarakat, dan *Tolire* merupakan tempat berkunjung bagi setiap pengujung yang datang untuk melihat keindahan alam dan danau, nama *Tolire Gam Jaha* pada awalnya dinamakan kampung *Tolire* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari aman dan damai seperti kampung lainnya dibawah wilayah kesultanan Ternate.

Menurut legenda rakyat pada umumnya masyarakat kampung *Tolire* dalam hal menjalankan kehidupan sangat menghormati para leluhur-leluhur dan masih memegang kepercayaan hal-hal yang mistis atau gaib oleh sebab itu dalam setiap tahun seluruh masyarakat dan kepala kampung *Tolire* tetap melaksanakan upacara adat dengan membuat sasajejan-sasajejan ini adalah bentuk tanda terima kasih kepada tuhan atas melindungi mereka dari mara bahaya serta memberikan nikmat rizki dari apa yang mereka dapatkan. Sebelum upacara adat dimulai kepala kampung *Tolire* memerintahkan kepada masyarakat untuk siapkan keperluan yang

berhubungan dengan upacara adat yaitu memakai baju yang berwarna-warni dengan tujuan agar melihat upacara tersebut makin meriah.

Dari isi cerita bahwa upacara sesajean yang merupakan upacara adat telah membawa mala petaka bagi Kampung *Tolire* itu sendiri karena para masyarakat dan kepala kampung yang hadir pada acara tersebut mengkonsumsi tuak dan arak yang telah menguasai diri mereka termasuk kepala kampung *Tolire* yang telah menari bersama masyarakat pada waktu itu, dan akhirnya tidak sadarkan diri ketika selesai acara adat di Kampung *Tolire*, dan kepala kampung tidak lain ayahnya sendiri telah melakukan hubungan terlarang kepada anak gadisnya sendiri karena anggapan bahwa anak gadis tersebut adalah istrinya dari kepala Kampung.

Maka terjadi malapetaka kepada manusia yang ada di *Kampung Tolire*, sebelum kampung *Tolire* tenggelam dari sekian manusia yang tertidur lelap ada seorang ibu yang terbangun pada waktu subuh karena telah mendengar suara ayam berkokok kukuruyuk menandakan Kampung *Tolire* akan tenggelam. Suara ayam tersebut tidak seperti biasanya ketika waktu subuh seorang ibu tersebut terdengar tiga kali suara ayam "*kukuruyu Tolire gam jaha*" artinya kukuruyu *Kampung Tolire* akan tenggelam bersama dengan suara gemuruh air dan benturan batu dengan keras disaat ibu tersebut mendengar dan ia pun sadar dan mengambil keputusan untuk menggendong anak kecil untuk melarikan diri dari *Kampung Tolire*.

Sebelum *Kampung Tolire* tenggelam anak gadis dari kepala Kampung terbangun dari tidurnya dan terus berlari menuju kearah pantai untuk menyelamatkan diri, tetapi takdir dari sang pencipta alam semesta berkehendak lain, tanah yang ada hadapannya pecah dan sekitarnya mengeluarkan air dan anak gadisnya dari kepala Kampung *Tolire* tenggelam dan kini dinamakan *Tolire kecil* sedangkan ayah dari anak gadis tersebut tenggelam bersama manusia yang hidup di Kampung *Tolire* dan kini dinamakan danau *Tolire besar*.

Sejarah Lisan Sebagai Sumber Belajar

Warisan sejarah lisan merupakan sumber dan informasi untuk dimplementasi sebagai sumber belajar pada mahasiswa dan sumber tersebut ada pada daerah karena setiap daerah pasti memiliki sumber sejarah lisan dan ini perlu diangkat pada proses belajar mengajar selain itu terdapat menarik perhatian dan keingintahuan mahasiswa tentang makna dari sejarah lisan. Menurut (Aharon,2020) Penelitian sejarah lisan dalam hal tujuan "memberikan suara" kepada kelompok-kelompok terpinggiran dan penulisan sejarah dari bawah pada subjektif dalam kehidupan sehari-hari.

Menggali sumber jejak sejarah lisan untuk mencari tahu berbagai informasi tentang masa lampau karena sumber sejarah lisan dalam hal ini, dapat dimuat berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan diceritaka melalui lisan dari generasi ke generasi karena dilihat pada masa lampau di Indonesia pada zaman dahulu sumber tertulis belum optimal dan dianggap tidak penting. Sehingga peristiwa yang terjadi sebatas tersimpan pada memori atau ingatan manusia, maka pengumpulan informasi melalui penelitian sejarah dan didalamnya sumber sejarah lisan.

Sejarah lisan memperoleh kembali sejak abad ke 20 setelah adanya teknologi untuk melakukan perekaman suara dengan wawancara para pelaku atau saksi dalam peristiwa sejarah. dengan berbagai kemajuan teknologi tersebut dapat memberikan berbagai data-data secara lisan dalam penulisan sejarah walaupun demikian sumber sejarah lisan masih membutuhkan sumber tertulis dan sebaliknya apa bila keterbatasan sumber tertulis maka sumber lisan dapat digunakan berbagai sumber lisan didalamnya terdapat tradisi lisan (*oral tradition*) dan sejarah lisan (*oral history*).

Menurut Kurniawati dkk. (2020) di era otonomi sekarang ini merupakan salah satu kesempatan untuk menelusuri pelaku sejarah dan saksi sejarah dapat terbuka apa bila keterbatasan sumber tertulis, maka diharapkan dapat menghimpun informasi mengenai realitas masa lampau dilingkungan dengan mengumpulkan cerita-cerita lisan yang tersebar dari mulut ke mulut maupun melakukan dengan para saksi sejarah.

Karena sumber sejarah lisan ini merupakan salah satu bentuk sumber non-tertulis dan ini merupakan pelengkapan untuk sumber tertulis, sebagai penulisan sejarah wujud dari berbagai sumber sejarah termasuk sejarah lisan untuk melakukan berbagai cara yaitu penelusuran, pencarian sumber dengan melakukan wawancara dari hasil wawancara tersebut sebagai bentuk wujud sebagai dokumen dan dokumentasi atas sejarah lisan yang masih dipertahankan oleh kehidupan masyarakat untuk menjaga agar hal-hal seperti kehilangan sumber lisan karena keterbatasan sumber karena faktor usia yang dapat kehilangan informasi karena dipengaruhi oleh ingatan manusia, untuk menjaga hal itu terjadi maka sejarah lisan yang ada diberbagai daerah dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk sosial yang dapat interaksi satu sama lain untuk berkomunikasi berbagai informasi baik kekiniaan maupun penyampaian warisan masa lalu, dilihat dari masa lalu sebagian besar masyarakat lebih dominan untuk menggunakan komunikasi secara lisan yang terdapat didalamnya cerita legenda, maupun mitos tetapi semua itu memiliki makna atau nilai historis yang dibawakan oleh leluhurnya dan ini menjadi sebuah kekuatan kultural dan mempertahankan peristiwa sejarah lisan terdapat didalamnya sebuah cerita, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan dan ini sudah dibawakan oleh leluhur dan dipertahankan dari generasi ke generasi yang lain. Menurut Agung (2014) Sejarah lisan dapat memberikan warna baru dan perasaan dari pengalaman manusia yang dapat memperdalam pemahaman kita mengenai masa lampau dari mereka yang pernah mengalami hal-hal tersebut, dan sejarah lisan menjalin antara masa kini dan peristiwa masa lampau.

Sumber sejarah lisan memori yang dituangkan dalam proses yang kompleks untuk mengingat dan menguraikan apa yang telah dialami sepanjang hidupnya dengan demikian mahasiswa sebagai salah satu generasi yang akan dapat merekonstruksi kembali berbagai sumber yang didapatkan dalam proses perkuliahan dengan tujuan sebagai landasan untuk mempertahankan sejarah lisan diberbagai daerah dan ini menjadi tanggung jawab dosen memiliki peran penting untuk kembangkan sejarah lisan.

Nuraeda (2017) pembelajaran sejarah lisan dapat menyadarkan pada mahasiswa pada masa lalu serta kesadaran lokalitas yang dapat menjadi bekal

secara historis, sosial, dan budaya. Maka sebagai generasi anak bangsa, penting untuk mempertahankan sumber sejarah lisan dengan tujuan agar tidak hilang dari pengetahuan mereka kepada masyarakat. Karena tanggung jawab mahasiswa sebagai generasi yang dapat merekonstruksi kembali tentang makna dari sejarah lisan kepada generasi yang sekarang maupun masa yang akan datang. Sedangkan menurut Safi & Bau (2021) bahwa belajar sejarah harus bermakna dan setiap peristiwa harus diuraikan secara jujur, rinci, terstruktur dan sistematis untuk membangun kesadaran sejarah.

Maka dari itu, sejarah lisan terus dikembangkan melalui proses belajar mengajar agar sumber sejarah lisan ini tidak hilang dari permukaan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mempertahankan nilai sejarah lisannya maka dibutuhkan peran sebagai dosen untuk mengarahkan kepada mahasiswa agar dapat merekonstruksi kembali sejarah lisan diberbagai daerah, termasuk dimana mahasiswa itu berada karena setiap daerah memiliki sejarah lisan hanya saja belum diangkat sebagai sumber belajar sejarah maka mata kuliah sejarah lisan ini dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat mengangkat berbagai sumber sejarah lisan di daerahnya.

KESIMPULAN

Tolire Gam Jaha awalnya disebut kampung *Tolire* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari aman dan damai seperti kampung lainnya pada zaman dahulu dan tempat tersebut dibawah wilayah kesultanan Ternate. Oleh sebab itu untuk merekonstruksi kembali tentang “*Tolire Gam Jaha*” atau kampung tenggelam yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Sumber belajar sejarah lisan merupakan ingatan manusia (memori) dari hasil percakapan karena para saksi sejarah atau pelaku sejarah belum mengenali tulisan hanya mengandalkan percakapan yang digunakan setiap hari dan ini diceritakan dari generasi ke generasi yang lain hal ini seperti peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang belum sempat ditulis oleh pelaku sejarah atau saksi sejarah.

Maka dari itu sumber sejarah lisan dapat digunakan pada paruh akhir abad ke 21 dengan mengembangkan teknik pengumpulan data yang telah diperlukan untuk menilai kebenaran dari sumber tersebut melalui cerita (lisan) sebagai informasi yang akurat dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dengan berbagai peradaban untuk merekonstruksi kembali masa lalu untuk dijadikan sebagai sumber sejarah pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sejarah lisan merupakan sumber dan informasi untuk diimplementasi sebagai sumber belajar pada mahasiswa dan sumber tersebut ada pada daerah karena setiap daerah pasti memiliki sumber sejarah lisan dan ini perlu diangkat pada proses belajar mengajar selain itu terdapat menarik perhatian dan keingintahuan mahasiswa tentang makna dari sejarah lisan agar ini menjadi sebagai sumber belajar sejarah.

Setiap peristiwa menyimpan banyak sumber sejarah baik lisan, tulisan dan benda. Kisah-kisah masa lalu perlu direkonstruksi sebagai sumber belajar sehingga generasi tahu sejarah dilingkungannya (Safi & Bau, 2011). Menggali sumber jejak sejarah lisan untuk mencari tahu berbagai informasi tentang masa lampau karena sumber sejarah lisan dalam hal ini, dapat dimuat berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan diceritakan melalui lisan dari generasi ke

generasi karena dilihat pada masa lampau di Indonesia pada zaman dahulu sumber tertulis belum optimal dan dianggap tidak penting. Sehingga peristiwa yang terjadi sebatas tersimpan pada memori atau ingatan manusia.

REFERENSI

- Aharon, E.B. 2020. *Doing Oral History With The Israeli Elite and The Question of Methodology International Realitons Research*, The Oral Histori Review.
- Safi, Jamin dan Bau Suharlin Ode, 2021. Pemanfaatan Museum Rempah sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*. Vol. 8. No.1.
- Safi, Jamin dan Bau Suharlin Ode, 2021. The Use Of Historical Sites in Ternate As Learning Sources. *Jurnal Santhet*. Vol. 5. No.2.
- Kuriniaawati dkk. 2020. Menelusuri Sejarah Lisan di Jawa Barat : Sebuah Langkah Awal Dlam Upaya Menyelamatkan Sumber Seajrah. *Jurnal HISTORIA Pendidik dan Penelitian*. Vol 2.
- Morrison dan Kwa Chong Guan. 2004. *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara: Teori dan Metode*, Jakarta LP3ES.
- Mulya Liliyana & Bramantya Rahaman Arif. 2021. Program Sejarah Lisan dan Budaya Recordkeeping Dalam Perspektif Kearsipan. *DIPLOMATIKA*. Jurnal Kearsipan Terapan. Vol 4.
- Nuraeda. 2017. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Lisan Pada Mahasiswa di FKIP Universitas Tadulako. *HISTORIA*. Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah. Vol 1.
- Priyadi Sugeng. 2014. *Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Thomson Paul, 2012. *Suara Dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Vansina Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.